



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)  
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>  
Permalink/DOI: [//dx.doi.org/10.15408/jece.v5i2.36944](https://dx.doi.org/10.15408/jece.v5i2.36944)  
JECE, 5 (2), Desember 2023, 137-147

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Lathipah Hasanah  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Corresponding e-mail: [latifahasanah@uinjkt.ac.id](mailto:latifahasanah@uinjkt.ac.id)

### Abstract

*This research aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile (P5) strengthening project in the driving school program. This research uses qualitative methods with a case study type. The data collection techniques used were interviews, observations, and documentation. In this study, researchers interviewed five driving school principals and 10 teachers at driving schools. Researchers also observed the implementation of the Pancasila Student Profile strengthening project activities in five driving schools. The five driving schools that were the data sources for this research are: Marsudirini Kindergarten, Amanah Bangsa Kindergarten, Assuryaniyah Islamic Kindergarten, Prima Sakinah Kindergarten, and An Nur Islamic Kindergarten. The results of this study indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile (P5) strengthening project in the driving school program emphasizes the importance of holistic competency development. Six competency dimensions include (a) having faith and piety in God Almighty and having noble character, (b) global diversity, (c) mutual cooperation, (d) independence, (e) critical reasoning, and (6) creativity. Meanwhile, the process of internalizing the Pancasila Student Profile character in the project approach carried out by teachers in the driving school program goes through several stages related to teacher skills in: (a) acquiring knowledge, (b) improving skills, (c) developing dispositions, (4) developing feelings, (5) stimulating social-emotional abilities, and (6) fostering children's character.*

**Keywords:** *Project, Pancasila Student Profile, Driving School*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada program sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima orang kepala sekolah penggerak dan 10 orang guru-guru pada sekolah penggerak. Peneliti juga mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lima sekolah penggerak. Adapun kelima sekolah penggerak yang dijadikan sumber data penelitian yaitu: TK Marsudirini, TK Amanah Bangsa, TK Islam Assuryaniyah, TK Prima Sakinah, dan TK Islam An Nur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada program sekolah penggerak menekankan pentingnya pengembangan kompetensi yang holistik. Enam dimensi kompetensi yang mencakup (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sedangkan proses internalisasi karakter pelajar Pancasila pada pendekatan proyek yang dilakukan guru-guru pada program sekolah penggerak dilalui melalui beberapa tahapan terkait keterampilan guru dalam: (a) memperoleh pengetahuan, (b) meningkatkan keterampilan, (c) mengembangkan pembawaan, (4) mengembangkan perasaan, (5) menstimulasi kemampuan sosial emosional, dan (6) menumbuhkan karakter anak.

**Kata kunci:** *Proje, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Penggerak*

## Introduction

Pendekatan proyek yaitu suatu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep bermain pada anak usia dini dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan yang dikemukakan Sue Docket bahwa saat kegiatan proyek, anak-anak terlibat aktif dalam menentukan tema sesuai dengan minat anak yang ingin dieksplorasi dan dapat dilakukan secara individual atau kelompok (Docket, 2002). Katz dan Chard juga mengemukakan hal yang serupa bahwa aktivitas proyek merupakan suatu aktualisasi yang mendalam terkait tema tertentu yang menarik bagi anak dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok (Chard, 2008).

Proyek merupakan sebuah investigasi dari tema yang dipilih oleh anak dan dapat memunculkan minat, perhatian, serta ketertarikan bagi anak untuk menelitinya. Aktivitas proyek ini dapat dilakukan oleh anak bersama guru secara kelompok besar, kelompok kecil maupun individual (Johnson, 2009). Profil Pelajar Pancasila menjadi ruh program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang merupakan kurikulum *prototipe* 2022 yang memiliki bagian khusus yang fokus pada karakter profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia. Pada prakteknya dalam aktivitas pembelajaran, Pancasila bukan hanya membahas konsep pengetahuan saja, namun yang lebih penting bagaimana anak-anak mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2020).

### 1.1 Pendekatan Proyek

Proyek dapat didefinisikan sebagai studi yang mendalam pada suatu topik yang menarik bagi sekelompok anak-anak (Henninger, 2013). Pendekatan proyek memungkinkan anak-anak biasanya dikelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi konsep atau topik secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan proyek adalah studi yang mendalam pada satu topik. Definisi lain yang dikemukakan Katz dan Chard proyek merupakan sebuah investigasi secara mendalam tentang suatu tema yang dapat dilakukan oleh anak dan dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan waktu, perhatian, dan kemampuan anak (Chard, 2002).

Investigasi dalam aktivitas proyek ini melibatkan berbagai kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Suatu proyek diharapkan juga dapat berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, studi social, sains, dan juga seni. Lebih lanjut lagi aktivitas proyek pada anak-anak diarahkan untuk menentukan topik yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak untuk berkesplorasi. Henry mengemukakan terdapat enam hal yang dapat diinisiasi pada aktivitas proyek, (1) anak dapat menentukan tema proyek yang menjadi minatnya, (2) anak mampu mencari dan menemukan sumber bahan di lingkungan sekitar, (3) anak mampu mempresentasikan hasil proyeknya pada kegiatan puncak proyek (4) guru memberikan anak keleluasaan dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok; (5) kegiatan proyek dapat diatur dengan periode waktu yang cukup

lama misal selama satu minggu; dan (6) guru berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi aktivitas anak dalam melakukan kegiatan proyek (Henry, 2002).

Pendekatan proyek memiliki beberapa tujuan. Tujuan pendekatan proyek diantaranya (Jonshon, 2009): (1) Memperoleh pengetahuan, (2) Meningkatkan keterampilan, (3) Mengembangkan pembawaan, (4) Mengembangkan perasaan, (5) Menstimulasi kemampuan sosial emosional, dan (6) Menumbuhkan karakter anak. Selanjutnya pendekatan proyek juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan aktivitas atau materi lainnya. Dearden mengungkapkan bahwa karakteristik utama dalam pembelajaran proyek yaitu kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati langsung atau bersifat kontekstual (*hand's on experience*), belajar dengan cara sambil melakukan atau mempraktekkan suatu hal (*learning by doing*) dan bermain secara spontan (Chard, 2002).

## 1.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter merupakan suatu keutuhan jiwa seseorang yang Bersatu dengan gerak pikiran, perasaan, serta keinginan yang akhirnya menghasilkan energi untuk mampu berpikir, merasa, dan selalu menggunakan suatu ukuran untuk menunjukkan perilaku yang sesuai (Dewantara, 2004). Terdapat tiga hal pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter, yaitu: (Masnipal, 2013) (1) Pendidikan karakter yaitu hal yang tidak dapat terpisahkan pada Pendidikan siswa yang diberikan secara bertahap sesuai capaian perkembangan anak, (2) Pendidikan karakter seyogyanya dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dan mampu melemahkan sikap dan perilaku yang tidak baik. Beberapa perilaku baik yang dimaksud antara lain sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hormat kepada orangtua, toleran, empati, dan cinta tanah air, (3) Pendidikan karakter pada anak usia dini utamanya dapat distimulasi dan dioptimalkan oleh orangtua di rumah atau guru di sekolah melalui pembiasaan dalam ragam aktivitas seperti bercerita maupun memainkan permainan tradisional.

Pendapat tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang mengemukakan "*Character consist of operative values, values in action. Character conveyed has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, and desiring the good, and going the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action* (Lickona, 2002). Pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yang harus diperhatikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*Knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Hal ini diperkuat oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Lickona, 2012).

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia abad 21. Stephen Covey mengemukakan bahwa *character is what we are, competence is what we can do*". Karakter mengandung arti

tentang siapa diri kita, sedangkan kompetensi mengandung arti apa yang dapat kita lakukan (Park, 2006). Profil pelajar Pancasila dapat dikatakan sebagai pelajar Indonesia yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, makna pelajar Pancasila mensiratkan tiga hal besar yaitu, sebagai pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), memiliki kompetensi, dan berkarakter sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila. Menjadi pelajar yang sepanjang hayat tentunya berlatih bagaimana menjadi pribadi yang mandiri, dimana seseorang siswa dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan selama proses belajar, memiliki motivasi yang tinggi, mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar dan mengetahui strategi belajar yang tepat untuk dirinya (Wiggins, 2011).

Profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu bagaimana pelajar di Indonesia dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan memberikan pengaruh baik terhadap orang di sekitarnya. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila ini juga memiliki makna yang mendalam dan holistic, sehingga jika seseorang mampu mengaplikasikannya secara konsisten, maka akan memiliki kontribusi yang tinggi pada kesejahteraan social (Latif, 2015). Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila, diantaranya: (1) bergotong royong, (2) kreatif, (2) bernalar kritis, (4) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (5) berkebinekaan global dan (6) mandiri.

### 1.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakter atau kepribadian yang unik antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki rentang pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pencapaiannya. *National Association for the Education of Young Children* mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Hartati, 2007). Banyak pakar dalam bidang pendidikan sepakat bahwa usia dini disebut juga sebagai *golden age period*. Osbon, White, dan Bloom mengemukakan bahwa kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan 20% lagi berkembang saat anak berada pada usia 18 tahun (Gunawan, 2011). Anak memiliki ragam potensi yang perlu dioptimalkan oleh pendidik dan orangtua. Walaupun rata-rata anak memiliki *milestone* perkembangan yang sama, namun laju perkembangan antar anak berbeda satu sama lainnya (Agustin, 2015). Dalam perkembangannya, pendidikan anak usia dini menjadikan anak sebagai manusia yang mandiri, disiplin, memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan memiliki keterampilan serta sikap yang berguna untuk bekal hidup anak kelak (Mukhtar Latif, 2013).

## Method

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan survey (Yin, 2009). Metodologi studi kasus mengarah kepada proses untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” dan sedangkan jenis survey lebih mengarah kepada proses menjawab pertanyaan penelitian “apa” (Harland, 2014). Pada penelitian ini terdapat

pertanyaan penelitian “apa” dan “bagaimana” untuk dijawab. Peneliti juga melakukan studi literatur revidi untuk menghasilkan pertanyaan yang lebih tajam dan mendalam untuk mengungkap jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan (Tetnowski, 2015). Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif sumber data menurut Spradley sebagaimana yang dikutip Sugiyono dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: Tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang pada tempat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima orang kepala sekolah penggerak dan 10 orang guru-guru pada sekolah penggerak. Peneliti juga mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lima sekolah penggerak. Adapun kelima sekolah penggerak yang dijadikan sumber data penelitian yaitu: (1) TK Marsudirini, (2) TK Amanah Bangsa, (3) TK Islam Assuryaniyah, (4) TK Prima Sakinah, dan (5) TK Islam An Nur.

## Results and Discussion

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat. Capaian Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti terkait dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh guru harus bisa memberikan stimulasi supaya anak bisa mengenal agamanya, beribadah sesuai agamanya dengan tetap menunjukkan toleransi kepada pemeluk agama lain serta dapat berperilaku sopan. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar yang mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, guru dapat mengembangkan melalui desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila. Anak memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, terstimulasi motoriknya, dan memahami bagaimana cara hidup yang sehat. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi, mengembangkan emosi yang sehat, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, dan dapat

menjalin komunikasi dengan sekitarnya (CP Jati Diri).

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta Tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Terdapat 6 dimensi dari profil pelajar Pancasila, diantaranya: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Dimensi-dimensi tersebut memiliki penjabaran tujuan sebagai berikut:

#### 1.1 Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

#### 1.2 Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi: (a) mengenal dan menghargai budaya; (b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

#### 1.3 Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah: (a) kolaborasi; (b) kepedulian; dan (c) berbagi.

#### 1.4 Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: (a) kesadaran akan diri dan (b) situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 1.5 Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis yaitu: (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

#### 1.6 Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari: (a) menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan (b) tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membudayakan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Penelitian ini mengambil fokus tentang bagaimana langkah-langkah perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada program sekolah penggerak dan bagaimana internalisasi karakter pelajar Pancasila pada pendekatan proyek yang dilakukan di sekolah penggerak. Berikut merupakan deskripsi hasil temuan penelitian terkait Langkah-langkah perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terbagi menjadi:

##### 1.1 Menentukan Tema Proyek yang Diminati

Indikator yang teramati diantaranya: (a) anak mampu memilih tema yang sesuai minatnya; (b) anak mampu memberikan alasan tentang tema yang dipilih; dan (c) anak mampu menceritakan kembali tema yang dipilih serta relevansinya pada kehidupan sehari-hari.

##### 1.2 Menemukan Sumber Bahan di Lingkungan Sekitar

Indikator yang teramati diantaranya: (a) anak mampu menyebutkan bahan apa saja yang dapat digunakan dalam kegiatan proyek; (b) anak mampu mengeksplorasi bahan yang telah dipilih dalam melakukan kegiatan proyek; dan (c) anak mampu berpartisipasi dalam kegiatan proyek dengan menggunakan bahan yang telah dipilih.

##### 1.3 Mempresentasikan Hasil Proyek Saat Puncak Proyek

Indikator yang teramati diantaranya: (a) anak mampu menjelaskan proyeknya dengan percaya diri kepada orang lain; (b) anak mampu menggunakan alat bantu visual untuk menjelaskan ide mereka kepada orang lain; (c) anak mampu menunjukkan bagian-bagian penting dari proyeknya; (d) anak menunjukkan rasa

bangga terhadap proyek mereka; dan (e) anak mampu menyampaikan tujuan proyek kepada orang lain.

#### 1.4 Kemampuan Bekerja Secara Individu dan Kelompok

Indikator yang teramati diantaranya: (a) anak mampu menyelesaikan tugas individu yang diberikan saat melakukan proyek; (b) anak mampu menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan saat melakukan proyek; (c) anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah saat melakukan proyek; serta (d) anak dapat memahami perannya masing-masing saat kegiatan proyek.

#### 1.5 Waktu Pelaksanaan Proyek

Indikator yang teramati diantaranya: (a) anak menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas proyeknya dan (b) anak dapat menyelesaikan kegiatan proyek tepat waktu

#### 1.6 Peran Guru Sebagai Fasilitator Anak

Indikator yang teramati diantaranya: (a) guru membimbing anak dalam menentukan tujuan proyek; (b) guru menyediakan berbagai alat dan bahan untuk anak bereksplorasi dalam melakukan proyek; (c) guru memberikan arahan yang tepat untuk membantu anak memecahkan masalah saat kegiatan proyek; dan (d) guru mendukung anak-anak dalam mengeksplorasi ide-ide baru.

Investigasi dalam aktivitas proyek ini melibatkan berbagai kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Suatu proyek diharapkan juga dapat berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, studi social, sains, dan juga seni. Lebih lanjut lagi aktivitas proyek pada anak-anak diarahkan untuk menentukan topik yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak untuk berkeksplorasi. Henry mengemukakan terdapat enam hal yang dapat diinisiasi pada aktivitas proyek, (1) anak dapat menentukan tema proyek yang menjadi minatnya, (2) anak mampu mencari dan menemukan sumber bahan di lingkungan sekitar, (3) anak mampu mempresentasikan hasil proyeknya pada kegiatan puncak proyek (4) guru memberikan anak keleluasaan dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok; (5) kegiatan proyek dapat diatur dengan periode waktu yang cukup lama missal selama satu minggu; dan (6) guru berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi aktivitas anak dalam melakukan kegiatan proyek (Henry, 2002). Selanjutnya, akan dideskripsikan bagaimana internalisasi karakter pelajar Pancasila pada pendekatan proyek yang dilakukan di sekolah penggerak yang terbagi menjadi beberapa bahasan, diantaranya:

##### 1.1 Memperoleh Pengetahuan

Indikator yang teramati diantaranya: (a) bagaimana guru membantu anak mengidentifikasi topik yang menarik untuk diangkat pada kegiatan proyek; (b) apakah guru untuk mengarahkan anak dalam merencanakan langkah konkret untuk berkeksplorasi pada kegiatan proyek; (c) bagaimana guru menstimulasi rasa ingin tau anak dalam melakukan kegiatan proyek; dan (c) apa saja langkah yang guru lakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh anak-anak selama proyek dapat diaplikasikan.

##### 1.2 Meningkatkan Keterampilan

Indikator yang teramati diantaranya: (a) bagaimana cara guru membantu

anak dalam mengeksplorasi ide-ide baru; (b) bagaimana cara guru membantu anak mengembangkan keterampilan anak dalam riset/analisis dalam kegiatan proyek; dan (c) bagaimana cara guru dalam membimbing anak mengembangkan keterampilan presentasi terkait proyek yang dilakukan.

### 1.3 Mengembangkan Pembawaan

Indikator yang teramati diantaranya: (a) bagaimana cara guru memfasilitasi anak dalam berdiskusi secara kelompok; (b) bagaimana cara guru memotivasi anak untuk menyelesaikan proyek sampai akhir; dan (c) bagaimana cara guru menciptakan lingkungan yang kondusif saat anak melakukan proyek.

### 1.4 Mengembangkan Perasaan

Indikator yang teramati diantaranya: (a) bagaimana guru membantu anak-anak untuk merasa percaya diri dalam menjalani proyek mereka; (b) bagaimana guru memfasilitasi anak-anak untuk merasakan kebanggaan atas pencapaian mereka dalam proyek; dan (c) apa saja strategi guru untuk memastikan bahwa anak-anak merasakan rasa keberhasilan yang signifikan dalam proyek.

### 1.5 Menstimulasi Kemampuan Social Emosional

Indikator yang teramati diantaranya: (a) bagaimana guru membantu anak-anak dalam membangun keterampilan kerjasama dalam kelompok dan (b) bagaimana guru membantu anak-anak dalam membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka dalam kelompok proyek.

### 1.6 Menumbuhkan Karakter Anak

Indikator yang teramati diantaranya: apa saja strategi guru untuk mendukung nilai karakter profil pelajar Pancasila pada anak dan (b) bagaimana guru membantu anak-anak mengembangkan nilai karakter profil pelajar Pancasila pada anak.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Johnson dan CHaed bahwa pendekatan proyek memiliki beberapa tujuan. Tujuan pendekatan proyek diantaranya (Jonshon, 2009): (1) Memperoleh pengetahuan, (2) Meningkatkan keterampilan, (3) Mengembangkan pembawaan, (4) Mengembangkan perasaan, (5) Menstimulasi kemampuan sosial emosional, dan (6) Menumbuhkan karakter anak. Selanjutnya pendekatan proyek juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan aktivitas atau materi lainnya. Dearden mengungkapkan bahwa karakteristik utama dalam pembelajaran proyek yaitu kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati langsung atau bersifat kontekstual (*hand's on experience*), belajar dengan cara sambil melakukan atau mempraktekkan suatu hal (*learning by doing*) dan bermain secara spontan (Chard, 2002).

## Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut: (1) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada program sekolah penggerak menekankan pentingnya pengembangan kompetensi yang

holistik. Enam dimensi kompetensi yang mencakup (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia; (2) Langkah-langkah perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada program sekolah penggerak terbagi atas: (a) anak dapat menentukan tema proyek yang menjadi minatnya, (b) anak mampu mencari dan menemukan sumber bahan di lingkungan sekitar, (c) anak mampu mempresentasikan hasil proyeknya pada kegiatan puncak proyek (d) guru memberikan anak keleluasaan dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok; (e) kegiatan proyek dapat diatur dengan periode waktu yang cukup lama misal selama satu minggu; dan (f) guru berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi aktivitas anak dalam melakukan kegiatan proyek, serta (3) Proses internalisasi karakter pelajar Pancasila pada pendekatan proyek yang dilakukan guru-guru pada program sekolah penggerak dilalui melalui beberapa tahapan terkait keterampilan guru dalam: (a) memperoleh pengetahuan, (b) meningkatkan keterampilan, (c) mengembangkan pembawaan, (4) mengembangkan perasaan, (5) menstimulasi kemampuan sosial emosional, dan (6) menumbuhkan karakter anak. Proses internalisasi karakter ini dilakukan dengan cara mengamati langsung atau bersifat kontekstual (*hand's on experience*), belajar dengan cara sambil melakukan atau mempraktekkan suatu hal (*learning by doing*) dan bermain secara spontan.

## References

- Agustin, U. W. (2015). *Penilaian Perkembangan*. Bandung: Kencana.
- Anjar Srirahmawati, d. (2022). Realizing Pancasila Student Profiles in the Elementary School with LEarning Media BAsed on Local Wisdom "Barongan Masks". *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol.8, No. 2, 375-385.
- Chard, L. G. (2002). *Engaging Children's Mind: The Project Approach*. New Jersey: Ablex.
- Chard, L. G. (2008). *Engaging Children's Mind: The Project Approach*. New Jersey: Ablex.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Docket, S. (2002). *Play and Pedagogy in early Childhood Bending The Rules* . Australia: Nelson Australia.
- Gunawan, A. W. (2011). *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Harland, T. (2014). Learning about case study methodology to research higher education. *Higher Education Research & Development*, 33(6), 1113-1122. <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.911253>.
- Hartati, S. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Henninger, M. L. (2013). *Teaching Young Children*. Boston: Pearson.
- Henry, J. (2002). *Teaching Through Project: Open & Distance Learning Series* . London: Kogan Page.

- Imas Kurniawaty, d. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Research and Learnig Education*. Volume 4 Nomor 4, 5170-5175.
- Johnson, J. L. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Latif, Y. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Lickona, T. (2002). *Raising Good Children*. USA: Bantam Book.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar Latif, d. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Park, N. &. (2006). *Moral Competence and Character Strengths Among Adolescents*. USA.
- Pratiwi, Y. N. (2020). Curriculum Design of Early Childhood Life Skill Based on Indonesian Local Culture. 422 (Icope), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.145>, 333-337.
- Rusnaini, d. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 27, No. 2, Agustus, 230-249.
- Shofa, N. A. (2021). Strengthening The Profile of Pancasila Students Through Project-Based Learning in Learning History. *The 12th International Conference on Lesson Study (ICLS-XII)*, (pp. 187-197). Semarang-Indonesia.
- Tetnowski. (2015). Qualitative case study research design. *Perspectives on Fluency and Fluency Disorders*, 25(1). 39-45.
- Wiggins, G. &. (2011). *The Understanding By Design: Guide to Creating High-Quality Units*. ASCD.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. Sage (Vol.5).
- Yuliana Olga, d. (2022). Developing "Pancasila Student Profile" Instrument for Self-Assessment. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 26, No. 1, 37-46.